

BAHASA ARTIFISIAL SEBAGAI SALAH SATU WUJUD RAGAM DAN KREATIVITAS BERBAHASA

S u j a r n o

STKIP Muhammadiyah Lumajang

sujarno11@gmail.com

Abstract

Any language that exist in the world is definitely having the same characteristics. Among these characteristics are arbitrary, creative, and dynamic. As the manifestations known there are common language and arificial language. Common language is also know by the name of natural language, colloquial, or non cognitive language. Artificial language is synonymous with scientific language, the language of science, and cognitive language. Common language is characterized by emotional, evaluative, ambiguous, and prejudiced/contextual. Otherwise artificial language, closed to the facts, meaningful constant, single definition, and non personal.

Key Word: Artificial language, common language, arbitrary, creative, dynamic.

PENDAHULUAN

Bahasa apapun yang ada di dunia ini pasti memiliki karakteristik yang sama. Di antara karakteristik tersebut adalah arbitrer, kreatif, dan dinamis. Dalam istilah lain arbitrer dikenal pula dengan sebutan sewenang-wenang. Hal ini memberikan arti bahwa tidak ada suatu keharusan bahwa sesuatu baik benda, keadaan, maupun peristiwa tertentu harus dinamai dengan sesuatu yang tertentu pula. Setiap bahasa memiliki peluang untuk menamai sesuatu dengan nama atau label tertentu sesuai dengan kesepakatan para pengguna bahasanya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika suatu benda, peristiwa, atau keadaan yang sama meiliki nama atau label yang berbeda pada pada bahasa yang berbeda (Chaer, 2007: 45; lihat Aminuddin, 1988: 3).

Sebagai contoh untuk hal ini misalnya sebagaimana dikemukakan berikut ini. Satu benda berbentuk cair tidak berwarna yang biasanya digunakan untuk minum, memasak, mandi, mencuci dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan nama 'air'; Bahasa Inggris: 'water'; Bahasa Jawa : 'banyu'. Seseorang yang sedang terbaring lemah tak berdaya dalam Bahasa Indonesia: 'sakit'; Bahasa Jawa: 'lara'; Bahasa Madura : '.....', dan seterusnya.

Dinamis mengindikasikan adanya suatu perkembangan atau perubahan. Bahasa apapun di dunia ini baik Bahasa Indonesia, Madura, Inggris, Jepang, Osing, Jawa ataupun lainnya pasti mengalami adanya perubahan atau perkembangan. Tingkat

perubahan yang dialami bahasa tergantung pada beberapa faktor: kebutuhan penyerapan teknologi baru, intensitas kontak dengan bangsa lain, kekayaan budaya asli penutur (Keraf, 2007: 103).

Perubahan ejaan yang terjadi dalam Bahasa Indonesia seperti Ejaan Van Ophuysen, Ejaan Soewandi, dan Ejaan Yang Disempurnakan merupakan salah satu bagiannya. Munculnya kosa kata atau istilah-istilah baru dalam bahasa tertentu juga merupakan bukti adanya kedinamisan bahasa (Chaer, 2007: 53; Lihat Marsudi, 1988).

Sebagai salah satu karakteristik bahasa, dalam konteks Linguistik, kreatif memberikan arti bahwa bahasa memberikan peluang kepada para penggunanya untuk berkreasi. Kreasi tersebut berkaitan dengan material bahasa. Dalam hal ini yang termasuk material bahasa adalah bunyi, butir-butir leksikon, dan kaidah-kaidahnya. Setiap bahasa pasti memiliki fon dan fonem. Bertolak dari beberapa fon, misalnya [a, b, t, u, k, i, m, s, n, o] dapat dikreasikan menjadi beberapa kata; misalnya: batuk, sinis, makan, soto, manis, sukma, miskin, kaki, kota, dsb. Berangkat dari beberapa kosa kata dapat dibangun frasa, klausa, kalimat, atau paragraf. Tentunya hal ini juga akan bervariasi, bergantung pada kreativitas penggunanya dalam berkreasi memanfaatkan material bahasanya. Beberapa faktor tersebut akan turut serta memberikan warna terhadap keberadaan bahasa yang ada di dunia ini.

KONSEP DASAR BAHASA ARTIFISIAL

Dalam Wikipedia dikemukakan bahwa terdapat beberapa bahasa artifisial atau buatan. Di antaranya adalah bahasa Esperanto yang diciptakan oleh L.L Zamenhof. Bahasa tersebut merupakan bahasa buatan yang diciptakan untuk mempermudah pembelajaran bahasa krena kesederhanaan tatabahasanya. Selain itu ada juga bahasa *Quenya* yaitu bahasa buatan yang memiliki abjad dan istilah sendiri. Bahasa ini dipakai oleh kaum Elvish. Ada juga bahasa Klingon. Itu juga bahasa artifisial yang digunakan dalam film *Star Trek* (www.wikipedia: Bahasa Artifisial; lihat Kridaklaksana, 1984:20).

Bahasa Artifisial merupakan bahasa yang berbeda dari bahasa biasa pada umumnya. Bahasa artifisial digunakan dalam situasi yang sangat terbatas, khas, tidak alami. Selain itu bahasa ini bebas konotasi dan asosiasi, tidak ambigu, dan faktual. Oleh karenanya bahasa artifisial juga dikatakan juga sebagai bahasa yang cenderung hemat, cermat, tepat, dan tunggal. Kebutuhan akan bahasa artifisial ini hanya bersifat fungsional. Ada kemungkinan bahasa jenis ini hanya dipakai dalam waktu-waktu tertentu dan tidak berkepanjangan dalam setiap harinya (Parera, 2004: 169-170).

Keraf (2007: 110) mengemukakan bahwa bahasa yang artifisial tidak terkandung dalam pemakaiannya untuk menyatakan maksud tertentu. Fakta dan pernyataan-pernyataan sederhana dapat diungkapkan secara langsung tanpa

disembunyikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa artifisial merujuk pada fakta apa adanya dan menghindari adanya makna konotatif.

Parera (2004: 182-183) mengemukakan bahwa dalam realisasinya bahasa artifisial dikenal pula dengan sebutan bahasa Ilmu, bahasa Kognitif, atau bahasa ilmiah. Dikatakan begitu karena masing-masing bahasa tersebut memiliki ciri-ciri yang merujuk pada hal yang sama atau mirip Hal tersebut bisa dikuatkan dengan mencermati beberapa paparan yangb tertuang pada tabel perbandingan yang juga terdapat pada artikel ini.

Bahasa artifisial dikenal pula dengan nama bahasa buatan, yaitu bahasa yang dibuat secara khusus untuk kepentingan-kepentingan komunikasi tertentu. Sistem kode yang digunakan berupa lambang-lambang abstrak sperti yang digunakan dalam pemrograman komputer atau dalam logika simbolis yaitu bahasa yang digunakan dalam keilmuan, misalnya rumus-rumus dalam bidang ilmu matematika, Fisika, atau yang lainnya. Bahasa artifisial dipertentangkan pula dengan bahasa alamiah (Kridalaksana, 1984: 20).

PERBEDAAN BAHASA ARTIFISIAL DAN BAHASA BIASA

Bahasa alamiah merupakan bahasa yang mencerminkan pemakaian bahasa pada umumnya tanpa harus dipelajari (Depdiknas, 2001:88). Perbedaan antara bahasa Artifisial dan Bahasa Biasa atau bahasa Alamiah secara garis besar dapat dicermati pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1:

Perbedaan antara Bahasa Artifisial dan Bahasa Biasa/Alamiah
 Diadaptasi dari pendapat Herbert Fiegl dalam Parera (2004: 182)

NO.	BAHASA ARTIFISIAL/KOGNITIF	BAHASA ALAMIAH/NON KOGNITIF
1	Informatif	Emotif, Ekspresif, Imbauan
2	Formal Fungsional	Imajinatif
3	Aritmatis-Logis	Emosonal/Afektif
4	Faktual-Empiris	Motivasional/Direktif

Tabel 3.2:

Perbedaan antara Bahasa Artifisial dan Bahasa Biasa/Alamiah
 Diadaptasi dari pendapat Herbert Fiegl dalam Parera (2004: 182)

NO.	BAHASA ARTIFISIAL/ILMIAH	BAHASA ALAMIAH/SEHARI-HARI
1	Bebas Nilai	Evaluatif
2	Membentuk sistem tertutup/membatasi ruang gerak bahasa	Terbuka
3	Bermakna tunggal	Bisa Ambigu
4	Menjadi objek penelitian dan menjadi sarana bagi ilmu lain	Bahasa daipakai untuk membicarakan dirinya sendiri

Dalam kegiatan komunikasi ilmiah terdapat dua lambang yang digunakan, yaitu lambang bahasa dan lambang matematis. Lambang bahasa merupakan lambang yang tidak terbatas. Disebut demikian karena salah satu karakteristik bahasa pada umumnya adalah kreatif (Chaer, 2008; Marsudi, 1988), dengan demikian maka lambang bahasa merupakan lambang komunikasi yang paling banyak digunakan dan produkti. Adapun lambang matematis merupakan lambang yang bersifat tunggal, tidak kontradiktif, bebas nilai, bebas emosi, dan bebas persepsi. Lambang matematis bersifat terbatas, oleh karenanya pemakaiannya pun terbatas pada bidang-bidang tertentu dan secara otomatis tidak produktif.

Dengan sebutan lain, Parera (2004: 183) menyebut bahasa sehari-hari sebagai Bahasa Umum (BU) dan bahasa artifisial sebagai Bahasa Ilmu (BI). Perbedaan antara keduanya dikemukakan dalam paparan berikut ini.

- a. Bahasa Umum bersifat evaluatif, ini memberikan arti bahwa bahasa umum bersifat menganjurkan, mengimbau, atau meyakinkan. Sedangkan bahasa Ilmu bersifat bebas nilai. Ini memberikan arti bahwa makna yang terdapat dalam bahasa ilmu dibatasi secara ketat, khas, dan sempit. Selain itu bahasa iLmu sangat dekat dengan fakta tanpa nilai.
- b. Bahasa Umum bersifat emosional, artinya bahasa umum mudah sekali diisi dengan perasaan tertentu oleh pemakainya. Selain itu bahasa Umum terikat oleh

budaya-budaya tertentu (kata *ngleset'* dalam konteks Surabaya berbeda dengan konteks budaya Jogja). Sedangkan bahasa Ilmu bersifat objektif dan representatif tanpa mengikutsertakan perasaan apapun di dalamnya. Bahasa Ilmu juga tidak terikat pada suatu budaya tertentu. Dengan demikian pada konteks apapun bahasa Ilmu akan memiliki makna yang konstan atau tetap.

- c. Bahasa Umum merupakan suatu sistem terbuka dan bermakna ganda atau ambigu. Pernyataan tersebut mengimplikasikan bahwa dalam bahasa umum berpeluang untuk ditafsirkan pada beberapa makna oleh para penggunanya. Dalam hal ini bahasa Ilmu bersifat kebalikannya. Bahasa Ilmu sedapat mungkin harus tertutup, kaidah-kaidahnya logis, definisi-definisinya tunggal, dan memerlukan adanya kesepakatan umum tentang definisi tunggal tersebut.
- d. Bahasa umum memiliki prasangka, pilih kasih (sesuai konteks), dan mengingatkan yang telah lewat. Sedangkan bahasa Ilmu nir pribadi dan berurusan dengan fakta saat ini.

Berdasarkan perbandingan yang telah dilakukan tersebut dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan lambang bahasa belum dapat menggambarkan seluruh realitas. Lambang bahasa "hitam" belum dapat menggambarkan realitas "hitam" secara utuh dan objektif. Lambang tersebut masih ambigu dan dipengaruhi oleh persepsi dari peneliti, penulis, atau pembaca. Bertolak dari hal tersebut maka diperlukan adanya komitmen atau kesepakatan terhadap lambang yang bisa menggambarkan adanya realitas. Dari itu lahirlah kesepakatan antara para ilmuwan untuk membuat definisi operasional.

Selain hal itu, dalam bahasa Ilmu masih juga diupayakan adanya pereduksian makna sekecil mungkin sehingga tidak ambigu. Pereduksian makna tersebut akhirnya mungkin dikatakan sebagai makna buatan itu disebut dengan istilah. Dengan istilah berarti tidak kembali pada makna rujukan semula yang kita kenal tetapi sudah mengacu pada makna buatan yang baru tersebut. Tentunya hal itu haruslah melalui kesepakatan para ilmuwan sehingga konsep yang disampaikan dapat dinyatakan dalam suatu lambang ujaran yang singkat. Itulah yang dalam bahasa kita kenal dengan nama kata. Oleh karenanya seringpula disebut sebagai kata istilah karena telah mendapatkan pereduksian makna tunggal, khas, dan tanpa prasangka sehingga tidak ambigu.

CONTOH APLIKATIF BAHASA ARTIFISIAL DENGAN BAHASA BIASA

Berikut ini dikemukakan beberapa kelompok contoh untuk dicermati sebagai bahan perbandingan menuju perbincangan antara bahasa biasa/alamiah dan bahasa artifisial.

Contoh I

- a. Rumah saya berukuran 60 X 150 meter. Ada lima kamar. Semuanya di lantai dasar. Luas ruangan keluarga 17 X 21. Ruang ini menghadap ke jalan raya di samping kiri yang jaraknya 21 meter. Menghadap ke belakang adalah ruang makan kecil, dapur, dan gudang. Ada dua ruang tidur masing-masing dengan kamar mandi dalam. Kamar tidur yang satu menghadap ke jalan raya dan yang lain ke belakang.
- b. Saya menawarkan sebuah rumah buat Anda. Rumah itu cukup besar. Kamar-kamarnya banyak. Ruang keluarga indah dan sangat istimewa. Dapurnya modern dan mengasyikkan bagi para pembantu.

(Parera, 2004: 181)

Contoh II

- a. SK 179/YDBKS-PSB/VIII/1986
- b. YPAC Solo
- c. IKKH
- d. An3dis

Contoh III

- a. P_xgotmgt
- b. Schpotzenflasaaargh!

Contoh IV

- a. R
- b. N
- c. $P = q$
-p
-q .

- d. $X = (X - X) : N$
(Parera, 2004: 168)

Contoh V

- a. Ia menguliti buku itu
- b. Mobil pengangkut sampah itu rusak
- c. Ia sudah berangkat ke Medan/medan
- d. Pikirannya mendaki gunung dengan panas.

- e. Kemajuan yang mundur
- f. Ia berbisik dengan keras
- g. Lingkaran yang bundar, paman laki-laki
- h. Melihat dengan mata kepala
- i. Kejar, ikut, susul
- j. Dorong, tekan, tolak, desak
- k. Orang tua – ayah
- l. Orang itu tertembak di adanya. Ia akhirnya meninggal.
(Parera, 2004: 184-185).

Contoh VI

Enter, Backspace, Esc, Del, Ctrl+M, Ctrl+L, Ctrl+R, Ctrl+P, dan sejenisnya
(Permana, 1994: 160-161).

PEMBAHASAN

Jika mencermati dan menerima beberapa contoh yang telah dihadirkan tersebut sebagai bahasa tulis, kemungkinan akan muncul pertanyaan di benak kita. Bahasa ragam atau corak apakah itu?

Kita pasti sepakat bahwa dalam bahasa Indonesia juga mengenal adanya ciri fonologis, morfologis, dan sintaktis. Hal tersebut dijumpai pada contoh I. Pada contoh tersebut dihadirkan secara langsung perbandingan antara bahasa yang simbolik dalam arti tidak ambigu, bermakna lebih ilmiah karena lebih operasional. Tetapi ketika mencermati contoh I.b, walaupun sama-sama mengetengahkan tentang rumah tinggal maka kesan yang diterima menjadi beda karena makna yang ditangkap dari paparan tersebut menjadi tidak operasional.

Pada contoh II, kita jumpai beberapa singkatan dan akronim. Yang menjadi pertanyaan bagi beberapa pihak adalah: Apakah bentuk-bentuk bahasa yang berupa singkatan atau akronim tersebut bisa dipahami oleh semua penutur bahasa Indonesia? Tidak bisa diingkari, bentuk-bentuk itu ada di dalam aktivitas berbahasa.

Beberapa runtutan bunyi yang ditranskripsikan pada contoh III merupakan contoh yang mungkin saja terjadi. Hanya saja hingga saat ini belum ada kesepakatan tentang bahasa dan makna terkait dengan runtutan bunyi seperti yang dikemukakan tersebut. Apakah pada abad mendatang hal itu akan menjadi suatu bahasa tertentu? Juga belum bisa dipastikan. Yang paling jelas saat ini, hal itu bukan merupakan bahasa alami dari bahasa apapun yang ada di dunia ini. Itu merupakan bahasa artifisial (Parera, 2004: 169).

Runtunan simbol-simbol tulis dapat kita jumpai pada contoh IV. Apakah semua itu bermakna? Contoh tersebut merupakan sebagian simbol kesepakatan lambang bahasa ilmiah yang artifisial. Simbol tersebut merupakan suatu media bahasa yang sangat terbatas, khas, dan tidak alami. Simbol-simbol tersebut hanya digunakan pada lingkungan atau komunitas terbatas pada bidang-bidang tertentu seperti Statistik, matematika, fisika, atau bidang lain yang komunitasnya sepakat membangun hal itu.

Kata 'menguliti' pada contoh V. a bermakna ganda atau ambigu. Kata tersebut selain bermakna membubuhkan juga bisa bermakna menghilangkan pada kalimat tersebut. Sementara "mobil pengangkut sampah" pada contoh b, selain bisa bermakna alat pengangkut sampah juga bisa bermakna orang yang mengangkut sampah. Pada contoh V.c kata medan (dalam tuturan lisan) bisa ditafsirkan kota medan atau tempat pertempuran, jadi masih ambigu. Tuturan V. e dan f mengemukakan sesuatu yang bertentangan, dengan demikian maknanya jadi mendua atau tidak tunggal.

Selain itu Ada beberapa kombinasi yang berlebihan atau tidak efektif. Hal itu bisa dilihat pada contoh V. g dan h. Pada contoh V. i dan j terdapat kata yang mengambil bagian makna atau beberapa unsur makna yang berhubungan. Sedangkan dalam beberapa kasus atau konteks tertentu terdapat hubungan makna yang lebih khusus dan ada pula yang lebih umum. Hal itu dapat dijumpai pada contoh k.

Contoh-contoh yang dihadirkan pada contoh V, jelas bukan bahasa artifisial. Dikatakan demikian karena masing-masing contoh tersebut tidak mencerminkan karakteristik bahasa artifisial sebagaimana dikemukakan pada paparan terdahulu.

Lambang-lambang yang ditampilkan pada contoh VI merupakan lambang yang secara khusus dihadirkan dengan tujuan dan makna yang khusus pula. Dalam dunia komputer khususnya pada program *Calculator Scientific* hal tersebut akan bermakna dan berterima bagi para penggunanya. Sebaliknya hal itu akan menjadi tidak begitu penting dan mungkin menjadi tidak bermakna pada bidang yang lain pada umumnya. Dalam hal ini *Enter* berarti menampilkan hasil operasi, *Backspace* berarti menghapus digit terakhir, *Esc* berarti menghapus seluruh hasil operasi, *Ctrl+M* berarti menyimpan nilai yang tampil di layar ke memori, dan seterusnya (Permana, 1994:160-161).

Bertolak dari beberapa contoh di atas, dapat dikemukakan bahwa bahasa Indonesia umum dan standar adalah bahasa yang terdapat pada contoh I. Bahasa tersebut alami baik dalam ujud bunyi, morfologi, sintaxis, maupun semantiknya. Pada contoh II dan Ini merupakan satu skala bahasa artifisial yang memiliki kecenderungan ciri hemat, cermat, tepat, dan tunggal.

Jika bahasa artifisial bercirikan hemat, cermat, tepat, dan tunggal, maka tidak begitu dengan bahasa alami atau bahasa biasa. Para semantikus tentunya harus bisa

menjelaskan kepada para masyarakat bahasa terkait dengan kemungkinan makna kalimat dan kata bahasa alami atau bahasa biasa. Adapun beberapa ciri tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Banyak kata yang ambigu atau bermakna ganda, oleh karenanya kalimat-kalimat yang berisi kata-kata tersebut juga dapat bermakna ganda.
- b. Beberapa kata dalam beberapa kombinasi bersifat anomali.
- c. Terdapat beberapa kombinasi yang kontradiktif.
- d. Ada beberapa kombinasi yang berlebihan atau tidak efektif.
- e. Terdapat beberapa kata yang mengambil bagian makna atau beberapa unsur makna yang berhubungan.
- f. Dalam beberapa kasus atau konteks tertentu terdapat hubungan makna yang lebih khusus dan ada pula yang lebih umum.
- g. Ada beberapa kalimat yang berhubungan secara logis. Ada pula yang mencakup kalimat lain. a) Perempuan itu membunuh maling. Maling itu meninggal. b) Orang itu tertembak di kepalanya. Ia akhirnya meninggal.
- h. Ada kalimat yang ekuivalen atau sama secara empiris.
- i. Ada beberapa unsur makna walaupun tidak berhubungan secara keta tetapi masih berhubungan atau berasosiasi.

Ciri-ciri sebagaimana disebutkan tersebut (a s.d i) tidak terdapat pada bahasa artifisial.

SIMPULAN

Bertolak dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kenyataannya bahasa itu beragam, dinamis, dan arbitrer. Bahasa umum dan bahasa artifisial merupakan bagiannya. Bahasa umum dikenal pula dengan nama bahasa alamiah atau bahasa sehari-hari juga dikenal pula dengan bahasa non kognitif. Bahasa artifisial bersinonim dengan bahasa ilmiah atau bahasa kognitif. Bahasa umum bercirikan evaluatif, emosional, terbuka/ambigu, dan berprasangka/kontekstual. Bahasa artifisial sebaliknya, dekat dengan fakta, bermakna konstan, berdefinisi tunggal, dan nir pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2007. *Semantik – Pengantar Studi tentang makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Chaer, Abdul. 2008. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Goryf. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Marsudi, IL. 1988. *Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: FKSS.
- Permana, Budi. 1994. *Belajar Sendiri Microsoft Windows for Workgroup Versi 3.11*. Jakarta: Elex media komputindo.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum* Terjemahan Soenarjati Adinegara. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 2002. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Airlangga.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asasa-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- www.wikipedia: Bahasa Artifisial. Diakses, 23 oktober 2011.